

ADAPTASI NAMA-NAMA TOKOH DALAM DRAMA *INSPEKTUR JENDRAL KARYA N.V. GOGOL*

Ani Rachmat

Universitas Padjadjaran
ani.rachmat@unpad.ac.id

ABSTRAK

Dengan perspektif onomastika, penelitian ini membahas nama-nama tokoh dalam karya-karya Gogol. Sistem antroponim Rusia dan Eropa pada umumnya memiliki banyak kesamaan dalam hal susunan nama, nama depan, nama tengah, dan nama keluarga. Dalam budaya Rusia yang membedakan dengan budaya Eropa lainnya terletak pada nama tengah yang berupa nama ayahnya. Penelitian ini membahas dua naskah drama yang diadaptasi dari *Revizor* karya Nikolai Vasilevich Gogol oleh Arya Sanjaya (2007) dan N. Riantiarno (2015). Onomastika telah menjadi bidang ilmu linguistik yang mapan dan berhubungan secara luas dengan ilmu-ilmu sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa adaptasi nama tokoh drama ke dalam Bahasa Indonesia disesuaikan dengan waktu, tempat, latar budaya dan situasi politik pertunjukan lakon tersebut. Dalam adaptasi yang dilakukan oleh N. Riantiarno nama-nama tersebut menggunakan nama tokoh pewayangan yang diplesetkan dengan tujuan untuk mendapatkan nuansa humor seperti pada naskah aslinya. Sedangkan adaptasi yang dilakukan oleh Arya Sanjaya menggunakan nama bangsawan Sunda karena ada kesamaan status sosial dari tokoh-tokohnya. Arti nama-nama tokoh dalam Bahasa Rusia mencerminkan kepribadian yang dimiliki tokoh.

Kata kunci: Inspektur Jenderal, onomastika, antroponim, adaptasi

ABSTRACT

*Using an onomastical perspective, this study discusses the names of the characters in Gogol's works. The Russian and European anthroponym systems in general have much in common in terms of the arrangement of names into first names, middle names, and surnames. In Russian culture, what distinguishes it from other European cultures lies in the middle name, which is the father's name. This study discusses two drama scripts adapted from *Revizor* by Nikolai Vasilevich Gogol by Arya Sanjaya (2007) and N. Riantiarno (2015), both titled *Inspektur Jenderal*. Onomastics has become an established field of linguistics and is widely associated with the social sciences. The results of the analysis show that the adaptation of the names of the drama characters into Indonesian is adjusted to the time, place, cultural background, and political situation of the play. In the adaptation by N. Riantiarno, the characters use playful puns of the names of wayang characters to adapt the sense of humor as in the original text. Meanwhile, the adaptation carried out by Arya Sanjaya used Sundanese aristocratic names because there are similarities in the social statuses of the characters in the original text. The meaning of the names of the characters in Russian reflects the personality of the characters.*

Keywords: Inspector general, onomastics, anthroponyms. adaptation

I. PENDAHULUAN

Penerjemahan karya sastra asing ke dalam bahasa Indonesia telah lama dilakukan, termasuk di dalamnya penerjemahan karya sastra drama. Penerjemahan drama dalam hal ini bukan sekedar mengalihkan Bahasa, sebagaimana yang diungkapkan oleh Rahayu istilah penerjemahan dapat digunakan dalam pengertian yang lebih luas, yakni pengalihan budaya dan penyesuaian dengan budaya tempat naskah itu akan dipentaskan (Rahayu, 2014).

Dua dramawan Indonesia mengambil naskah yang sama yaitu *Revizor* karya N.V. Gogol, namun dengan interpretasi yang berbeda. Arya Sanjaya membuat adaptasi dengan saduran bebas dari karya terjemahan Asrul Sani dan mengubah nama tokoh, waktu, dan tempat. Berbeda dengan N Riantiarno yang mengubahnya menjadi lakon wayangan, dan juga mengubah nama tokoh dan tempat. Arya Sanjaya rupanya masih meneruskan tradisi di Studiklub Teater Bandung, yaitu menyadur lakon dari luar menjadi lakon pribumi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Jacob Sumardjo (Rahayu, 2014). Begitu pula dengan Riantiarno bersama Teater Koma yang sering mengusung konsep wayangan dalam pementasannya.

Dalam penelitian ini saya ingin menyoroti nama-nama tokoh dalam drama karya Nikolai Vasilevich Gogol berjudul *Revizor*. Nama-nama tokoh dalam drama *Revizor* ini sangat menarik untuk diteliti, karena Gogol membuat nama-nama yang unik, terutama nama keluarga/marga si tokoh. Keunikan nama marga kreasi Gogol ini bukan sekedar permainan kata-kata, tapi disesuaikan maknanya dengan sifat-sifat tokohnya. Dalam sastra Rusia, tradisi penggunaan nama panggilan dan nama keluarga yang mencerminkan esensi karakter tokoh telah berkembang sejak lama, topik ini cukup kompleks dan beragam, karena penggunaan antroponim tergantung dari gaya individu masing-masing penulis. Kajian penggunaan nama dan nama keluarga dalam karya sastra seringkali menjadi kunci untuk memahami karya, maksud pengarang, sistem pencitraan dalam satu karya atau lainnya (Kulibin, 2018), membawa muatan komik, didaktik, atau semantik lainnya (Lifshits, 2011).

Drama ini telah dipentaskan pula di Indonesia oleh Studiklub Teater Bandung pada tahun 2007 yang disutradarai Arya Sanjaya, dan oleh Teater Koma Jakarta pada tahun 2015, pimpinan N. Riantiarno. Arya Sanjaya dan N Riantiarno mengadaptasi karya ini berdasarkan karakter Indonesia. Pada pementasan di Bandung, Arya Sanjaya mengubah latar waktu dan tempat peristiwa, sementara Riantiarno mengubahnya menjadi lakon wayangan. Sehingga muncul pertanyaan bagaimana adaptasi nama-nama tokoh dalam drama tersebut dalam hal pola strukturnya, relevansinya dengan karakter tokoh dan makna dari penamaan tersebut. Data yang berupa nama keluarga rekaan dalam *Revizor* dan dua naskah adaptasinya akan dianalisis dengan perspektif onomastika.

II. METODE PENELITIAN

Menurut Blanar, metode dasar onomastik (mirip dengan linguistik) bersifat deduktif dan empiris, yaitu terdiri dari metode deskripsi linguistik, analisis dan klasifikasi. Di antara prosedur-prosedur metode yang paling sering digunakan adalah: analisis konstruksi formal nama; klasifikasi onymy; analisis tekstual; analisis etimologis; kartografi onomastik; studi tentang generalisasi onomastik (kaidah dalam onomastik yang berkaitan dengan budaya; nama diri – bahasa – budaya) (2001). Sehubungan dengan data yang berupa nama rekaan dalam karya *Revizor* dan adaptasinya, maka dalam penelitian ini saya menggunakan analisis etimologis dan analisis konstruksi formal nama.

Dalam literatur Rusia ada yang disebut dengan *говорящая фамилия /govoryasyaya familiya/* yaitu sebuah nama marga yang direka oleh pengarang untuk menentukan karakter tokohnya. Biasanya nama yang dibentuk akan menentukan tabiat tokoh dalam keseluruhan cerita. Tradisi ini telah ada dalam karya-karya klasik Rusia jauh sebelum Gogol. Gogol melanjutkan tradisi ini dalam karya-karyanya

(Kulibin, 2018). Karakter komik dalam estetika klasisisme seharusnya menunjukkan dengan sangat jelas setiap fitur karakteristik tokoh, positif atau negatif, yang membawa teater seperti itu lebih dekat ke sastra alegoris (contohnya seperti "komedi topeng" di Italia). Sifat karakter dasar tokoh ini dimanifestasikan dalam segala hal: penampilan, peran dalam plot, dan terutama dalam nama. Itulah sebabnya *govoryasyaya familiya* (selanjutnya akan saya sebut sebagai nama keluarga rekaan) menjadi salah satu teknik utama dalam teater semacam itu. Dalam kesusastraan Indonesia ada satu novel dari Wisran Hadi yang tampaknya menggunakan teknik ini. Dalam novel *Negeri Perempuan* Hadi (2001) mereka-reka nama tokohnya dengan menggunakan proses morfologis, yaitu dengan memberi imbuhan pada kata benda untuk mendapatkan nama yang sesuai dengan karakter tokohnya, misalnya nama *Barajoan*, tokoh kepala daerah yang bukan keturunan raja, tapi merasa perlu menambahkan gelar adat agar tampak lebih megah. *Barajoan* berasal dari kata *rajo* 'raja' yang diberi imbuhan berupa konfiks *ba-an* dalam Bahasa Minang.

Etimologi nama keluarga umumnya merupakan masalah yang agak kompleks saat ini dalam onomastik. Onomastik adalah salah satu bidang linguistik, yang mempelajari masalah nama-nama tertentu (nama geografis, nama diri (orang), nama panggilan hewan, dll.). Dalam tradisi Rusia nama keluarga dibagi berdasarkan asalnya menjadi beberapa kelompok besar: yang dibentuk dari nama diri (Ivanov dari Ivan, Petrov dari Peter/Pyotr, dll.), nama keluarga yang terbentuk dari toponim (Lvovsky dari kota Lvov), nama keluarga yang terbentuk dari pekerjaan (Kuznetsov 'pandai besi', Streltsov 'tukang panah', dll.). Nama keluarga yang terbentuk dari berbagai jenis nama panggilan, di antaranya juga dapat dibedakan oleh subkelompok besar nama keluarga yang dibentuk dari nama hewan dan burung (Korovin 'sapi', Sorokin 'gagak', Kotov 'kucing', dll.). Sebenarnya dari nama panggilan itu sendiri, dengan atau tanpa perubahan pada akhiran, nama keluarga terbentuk terkait dengan tanda-tanda eksternal tertentu, seringkali dengan cacat fisik (Shcherbatov 'si sumbing', Gorbunov 'si bongkok', dll.), atau fitur lain dari leluhur pembawa nama keluarga. Seringkali, nama keluarga berasal dari nama - "jimat" (nama panggilan yang diberikan saat kelahiran seorang anak, yang, menurut legenda, seharusnya melindungi dari berbagai kegagalan, sementara "agar tidak membawa sial" nama panggilan ini sering memiliki konotasi negatif yang disengaja, dari merekalah nama keluarga menjadi Nekrasov, Nenashev, dll.), "jimat" seperti itu diberikan "secara langsung", sebagai harapan untuk kebaikan masa depan anak. Adapula namanya seperti Bogdan (diberikan oleh Tuhan), Rada (kegembiraan), dll. Dari nama ini terbentuk nama marga seperti Radov, Bogdanov (Petrovsky, 1966).

Onomastika telah menjadi mapan sebagai disiplin linguistik yang relatif independen dengan koneksi luas ke disiplin ilmu sosial dan alam lainnya (Blanár, 2001). Jika dalam studi sastra studi tentang gaya individu masing-masing penulis, penggunaan atau dalam kasus tertentu lain dari berbagai sarana bicara, merupakan prasyarat untuk memahami sebuah karya sastra, maka dalam linguistik untuk waktu yang lama pendekatan utama adalah pendekatan ini pertama kali diuji dan dibuktikan oleh ilmuwan Swiss F. de Saussure, yang dari sudut pandangnya, *parole* sebagai fenomena tidak dapat dipelajari oleh ahli bahasa, dan tugas utama linguistik adalah mempelajari bahasa sebagai suatu sistem. Pada 1950-an, baik di Uni Soviet

maupun di negara lain, terjadi perubahan signifikan dalam paradigma ilmiah, sehingga aktivitas bicara manusia menjadi salah satu mata pelajaran utama linguistik.

Penelitian tentang onomastik di Indonesia bisa dikatakan masih sedikit, sedangkan di Rusia sangat banyak. Bahkan terdapat jurnal internasional khusus yang membahas onomastika sejak tahun 2004 yakni *Voprosy Onomastiki 'Problems of Onomastics'*.

Orang Sunda tersebar di seluruh provinsi Jawa Barat, dan setiap masyarakat yang menempati suatu daerah memiliki keunikan tersendiri dalam pemberian nama anak yang baru lahir. Dalam masyarakat Baduy, yang dianggap sebagai *indigenous people* Sunda (Sobarna & Afsari, 2020), pola penamaan masyarakat Baduy adalah dengan cara mengambil sebagian nama ayah untuk anak perempuan, dan sebagian nama ibu untuk anak laki-laki. Hal ini berkaitan dengan nilai filosofis yang saling melindungi antara anak dan orang tua (Sobarna & Afsari, 2020). Sementara di Luragung Kuningan tidak membedakan antara nama anak perempuan atau anak laki-laki ketika akan mengubah nama mereka setelah akil baligh, biasanya untuk anak laki-laki. Dalam masyarakat ini jika ingin mengubah nama dengan gelaran bangsawan harus membayar. Setiap nama bangsawan yang dipilih memiliki harga yang berbeda. Hampir mirip dengan masyarakat Baduy, jika nama ayahnya Wangsadikrama, misalnya, maka perubahan nama harus menggunakan salah satu bagian dari nama ayah tersebut, bisa mengambil unsur awal – Wangsa atau bagian akhir –dikrama (seperti Wangsasantana, Wangsadirana). Bisa saja tidak menggunakan nama ayahnya namun mengambil nama lain, tapi harus membayar lebih, apalagi jika menggunakan nama Suria atau Sagara lebih mahal lagi (Hidayat et al., 2007). Penggunaan nama ayah bagi orang Sunda memiliki persamaan dengan tata cara pemberian nama orang Rusia. Jika dalam nama orang Sunda hanya sebagian saja dari nama ayah, lain halnya dengan orang Rusia yang menggunakan nama ayah seutuhnya.

Bagi orang Sunda nama bukan hanya sekedar pembeda, tetapi juga sangat sakral dan ujud penghormatan kepada seseorang. Kesakralan itu dibuktikan dengan adanya *kapamalian* 'pertauban' berupa ekspresi tidak boleh menyebut nama orang tua karena akan menyebabkan durhaka (Sobarna, 1993). Selain itu menurut Sobarna (1993) nama pada masyarakat Sunda dapat mencerminkan keberadaan sosial dan latar belakang geografis seseorang. Secara sosial nama dapat menunjukkan golongan, yaitu *somah* (golongan bawah), *santana* (golongan menengah), dan *menak* (golongan atas, bangsawan). Secara geografis dapat diketahui asal orang tersebut, biasanya golongan bangsawan, misalnya yang menggunakan Suria berasal dari Sumedang, Wira berasal dari wilayah Sukapura, Kusumah berasal dari Bandung, Tanu berasal dari Cianjur.

Penelitian ini juga menggunakan teori adaptasi dalam penerjemahan. Adaptasi selalu ada karena merupakan bagian yang dapat dikatakan 'normal' dalam aktivitas intelektual. Sejak abad ke-17 dan ke-18 adaptasi mencapai masa keemasan sebagai justifikasi adanya kebutuhan penyesuaian dalam kebiasaan dengan kebudayaan yang menjadi target, bahkan pada abad ke-19 adaptasi ini mendominasi dalam bidang teater. Secara umum adaptasi dalam penerjemahan masih dipandang secara negatif, dianggap sebagai fenomena distortif terhadap karya asli. Saat ini adaptasi dianggap sebagai sebuah 'intervensi' pada bagian penerjemahan, sebuah strategi dalam penerjemahan yang bertujuan untuk mendapatkan efek yang sama

dengan karya asli tapi dengan audiens yang berbeda latar belakang budayanya, terutama dalam karya drama (Baker & Saldanha, 2009). Bentuk adaptasi terhadap karya Gogol ini tidak terjadi secara keseluruhan teks drama, melainkan hanya pada bagian nama tokoh sebagai penyesuaian bentuk dan target pementasannya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Plot *Revizor* bertumpu pada kasus kesalahan identitas, ketika seorang pegawai negeri sipil muda miskin dari Saint Petersburg bernama Hlestakov, disalahartikan oleh anggota kota provinsi kecil sebagai inspektur jenderal berpangkat tinggi. Gubernur kota, serta pejabat pemerintah terkemuka, takut akan konsekuensi kunjungan seorang inspektur pemerintah, jika ia mengamati tingkat korupsi mereka. Hlestakov memanfaatkan kesalahpahaman ini, menganyam kisah rumit tentang hidupnya sebagai pejabat tinggi pemerintah dan menerima suap besar dari pejabat kota. Setelah secara tidak tulus melamar putri gubernur, Hlestakov melarikan diri sebelum identitas aslinya diketahui. Penduduk kota tidak menyadari kesalahan mereka sampai setelah lama dia pergi dan beberapa saat sebelum pengumuman kedatangan inspektur pemerintah yang sebenarnya.

Drama Gogol ini membuat semacam revolusi dalam drama Rusia dalam hal komposisi dan konten cerita. Drama *Revizor* memberikan pengetahuan tentang kondisi historis dan sosial pada abad XIX. Gogol selalu percaya pada masa depan Rusia, jadi ia mencoba "menyembuhkan" masyarakat dengan bantuan seni.

Drama ini pertama kali dipentaskan pada tahun 1836 di Teater Alexandrinsky. Gogol dengan pandangan realismenya ingin menyampaikan kepada pemirsa sesuatu yang lebih dari sekadar permainan tentang keburukan. Gogol melakukan beberapa upaya dengan harapan dapat menyampaikan gagasan utama drama tersebut kepada para aktor dan sutradara, menulis komentar dan rekomendasi untuk produksi. Gogol ingin mengungkapkan konflik itu semaksimal mungkin yakni menekankan komik dan absurditas situasi.

Tema utama lakon adalah masalah dan keburukan masyarakat, kebodohan dan kemunafikan birokrasi, yang menunjukkan sisi moral dan spiritual dari kehidupan kelas ini. Bahasa komedinya tajam, menyindir, pedas. Setiap karakter memiliki cara bicaranya sendiri yang unik.

Tidak ada karakter positif di antara para tokoh drama ini. Mesin plotnya adalah ketakutan: inspektur berpangkat tinggi dapat memutuskan nasib siapa pun sedemikian rupa sehingga ia dapat kehilangan posisinya di masyarakat dan menderita hukuman serius. Gogol ingin mengekspos lapisan besar kejahatan masyarakat, lalu menyembuhkannya dari mereka. Penulis ini berencana untuk mengangkat semua yang paling keji, tidak adil dan tidak bermoral yang terjadi di masyarakat modern. Ide yang diwujudkan pengarang dalam lakon tersebut adalah untuk menunjukkan minimnya spiritualitas, vulgarisme dan kehinaan dari cara hidup birokrasi Rusia.

Gogol dapat disebut sebagai pendiri genre dramatis satir dalam sastra Rusia. Dialah yang memunculkan prinsip utama komedi, dan telah menjadikannya sebagai karya klasik. Dia memperkenalkan teknik "adegan hening" ke dalam drama, ketika karakternya diam. Nikolai Vasilyevich-lah yang memperkenalkan teknik satir

yang aneh ke dalam komedi. Birokrasi digambarkan tidak hanya sebagai orang bodoh, tetapi juga sangat terbatas. Dalam komedi tidak ada satu pun karakter yang netral atau positif, semua karakter benar-benar terperosok dalam keburukan dan kebodohnya masing-masing. Genre karya ini adalah komedi satir sosial dalam semangat realisme.

Drama ini telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Asrul Sani pada tahun 1986 dan kemudian Arya Sanjaya membuat saduran bebas atas karya terjemahan Asrul Sani tersebut dan mementaskannya dengan judul *Inspektoer Djenderal* bersama Studiklub Bandung (2007). Penulisan judul menggunakan ejaan lama sebagai penyesuaian dari latar waktu yang diambil dalam saduran yaitu tahun 1930an. N. Riantiarno menyutradarai pementasan drama *Inspektur Jendral* bersama Teater Koma pada tahun 2015, dalam pementasan tersebut terdapat subjudul *KPK – Kalau Penguasa Kacau* konstruksi *plesetan* dari **Komisi Pemberantasan Korupsi**. Kemungkinan lain bahwa drama ini juga dipentaskan oleh teater-teater kecil di kampus atau di berbagai wilayah Indonesia, mengingat esensi dari karya ini sangat relevan dengan keadaan di negeri ini yang marak akan korupsi dari pejabat-pejabatnya. Dengan demikian subjudul yang ditampilkan dalam pementasan oleh Teater Koma sangat relevan dengan kondisi negara dan juga dengan tema dari karya asli – *Revizor*.

Sebelum membahas makna nama dan karakteristik tokoh dalam drama *Inspektur Jenderal*, berikut ini saya perkenalkan nama seluruh tokoh yang ada baik itu dalam drama aslinya maupun adaptasinya dalam pementasan di Indonesia.

Karakter /tokoh	N.V Gogol	Arya Sanjaya	N. Riantiarno
Walikota	Anton Antonovich Skvoznik-Dmukhanovsky	Raden Oekar Wiranegara	Anta Bura
Istri walikota	Anna Andreyevna	Raden Ayu Garwa Wiranegara	Rara Sikandi
Anak walikota	Marya Antonovna	Raden Ayu Buniwangi Wiranegara	Sita Mahendri
Pengawas sekolah	Luka Lukich Hlopov	Caman Purbacarita	Luka Kumera
Hakim	Ammos Fedorovich Lyapkin-Tyapkin	Sahrawi Martapraja	Armaditya Arajuna
Pengawas Lembaga-Lembaga Sosial	Artemy Filippovich Zemlyanika	Durasid (pamong desa)	-
Kepala kantor pos	Ivan Kuzmich Shpekin	Sahir Danadibrata	Bimisini Suraewa
Tuan tanah	Petr Ivanovich Dobchinsky	Rajarawa	Nakuli

Tuan tanah	Petr Ivanovich Bobchinsky	Rajawana	Sadiwi
Seorang Pegawai Dari St. Petersburg	Ivan Alexandrovich Hlestakov	Raden Aruji Jayakelana	Anta Hinimba
Pelayan	Osip	Artasin	Yogi
Dokter daerah	Christian Ivanovich Gibner	Dahmir Hardjaprakosa	Arimi Anjari
Pegawai	Fedor Andreyevich Lyulyukov	-	-
Pensiunan	Ivan Laxarevich	-	-
Orang terkemuka	Stepan Ivanovich Korobkin	-	-
Kapten polisi	Stepan Ilyich Ukhovertov	Kosoh Jayadilaga	Sugriwi
Polisi	Svistunov	-	-
Polisi	Derzhimorda	-	-
Saudagar	Abdulin	-	Abda Aura
Istri tukang besi	Fetryonya Petrova Poshlepkina	-	Istri tk besi
Pelayan walikota	Mishka	-	Avidiratri
Punakawan (wanita)			Canguk
Punakawan (wanita)			Limbik
Punakawan (wanita)			Plitit
Punakawan (wanita)			Srikayon
Punakawan (wanita)			Bunguk

Tabel 1 Adaptasi Nama Tokoh

Dalam drama N.V. Gogol dapat ditemukan nama keluarga dan nama panggilan seperti Derzhimorda, Yaichnitsa 'Orak-arik Telur' dan Zemlyanika 'Stroberi'. Gogol dengan terampil memainkan nama keluarga ganda, yang katanya hanya milik orang-orang bangsawan, seperti: Musins-Pushkins, Golenishchevs-Kutuzovs, Vorontsov-Dashkovs, Muravyovs-Apostols. Hakim dari komedi *Inspektur Jenderal* juga menyandang nama keluarga ganda yaitu Lyapkin-Tyapkin, yang hampir membuktikan rasa tidak hormat penulis terhadap tokoh ini. Beberapa nama dalam karya adaptasi tidak muncul, karena dianggap sebagai tokoh yang penting.

Nama-nama tokoh dianalisis secara etimologis dan konstruksi formal. Etimologi digunakan untuk mendapatkan asal-usul dan makna nama dan kemudian menghubungkannya dengan tabiat tokoh dalam cerita.

Analisis Nama Tokoh Drama dalam Karya Asli N.V. Gogol

Nama keluarga walikota adalah Skvoznik-Dmukhanovsky. "Skvoznik" (dari «СКВОЗЬ» /skvoz'/ 'pikiran yang licik, berpandangan tajam, orang yang cerdas, umpan, bajingan, bajingan berpengalaman'. "Dmukhanovsky" (dari «ДМИТЬ» /dmit'/ "sialan") - dalam bahasa Ukraina- «дмухатъ» "dmukhat", «ДМИТЬСЯ» "dmitsya" - "sombong, angkuh, atau menjadi sombong." Ini adalah "kemegahan, kebanggaan, arogansi, arogansi, arogansi". Jadi ternyata: Skvoznik-Dmukhanovsky adalah bajingan yang sombong, angkuh, licik, bajingan yang berpengalaman. Versi lain menyebutkan Bagian pertama dibentuk dari kata сквозняк "skvoznyak", yang berarti "aliran udara melewati ruangan." Dan bagian kedua terbentuk dari bahasa Ukraina kata kerja дмухати "dmukhati", yang diterjemahkan sebagai "Meniup." Nama keluarga menciptakan citra seseorang yang tidak dibatasi oleh apa pun dalam tipsu daya, akal, dan kecenderungannya untuk menipu.

Nama keluarga protagonis Hlestakov dibentuk dari kata kerja «хлестать» /khlestat'/" "mencambuk". Kata kerja ini juga berarti "berbohong, omong kosong". Dan kamus Dahl secara umum memberi arti sebagai kata benda "kurang ajar, gosip, menganggur, parasit, pesolek, menyapu, mengocok." Bukan tanpa alasan Gogol mengatakan tentang tokoh ini bahwa dia "bukan pembohong karena dibuat-buat, tetapi pembohong secara alami, karena situasi." Khlestakov - secara semantik, nama keluarga ini memiliki arti berlapis-lapis, setidaknya empat makna terintegrasi dan digabungkan di dalamnya. Kata «хлестать» "cambuk" memiliki banyak arti dan nuansa. Tetapi berikut ini terkait langsung dengan Khlestakov: 1) "berbohong, bergosip"; 2) «хлеско» "hlesko" - "kuat, keras, menyakitkan, cerdas, sangat cepat, cepat, main-main"; 3) «хлест, хлыст» /hlest'/, hlyst'/ "cambuk, cambuk" - "gemuk, pesolek dan penggaruk, kurang ajar"; 4) «хлестун (хлыстун)» "Khlestun (Khlystun)" - dialek Nizhne-Novgorod - "batang penghubung yang menganggur, parasit".

Nama tokoh hakim juga cukup menarik karena mengambil unsur fraseologis. Nama keluarga hakim adalah Lyapkin-Tyapkin berakar pada ungkapan «тяп-ляп» /tyap-lyap"/, dengan teledor/semberono, kurang cermat; asal jadi, yang ditafsirkan oleh kamus sebagai "pekerjaan cepat, tetapi ceroboh dan kasar".

Pyotr Ivanovich Bobchinsky dan Pyotr Ivanovich Dobchinsky adalah dua tokoh tuan tanah yang memiliki nama depan dan tengah yang sama tapi tidak punya hubungan darah. Nama Bobchinsky kemungkinan berasal dari dialek Pskov «бобыч» /bobych/ 'orang yang bodoh dan tolol', sedangkan nama Dobchinsky tidak memiliki akar kata apapun, kata ini terbentuk dari analogi dengan Bobchinsky, hanya

mengganti konsonan menjadi D. Keduanya pendek, sangat ingin tahu, sangat mirip satu sama lain.

Nama belakang pejabat pengawas lembaga sosial mengacu tentang rasa manis - Zemlyanika 'Stroberi'. Gogol membandingkannya dengan tanaman yang menyebar di tanah, mengacu pada kiasan tentang orang yang mencengkeram rakyat di bawah. Dia benar-benar pria yang tidak berarti. Dia selalu ikut campur dalam urusan orang lain. Penampilannya canggung. Pria gemuk yang canggung. "Orang yang sangat gemuk, canggung dan kikuk, tetapi dengan semua itu licik dan nakal."

Kepala kantor pos - Shpekin suka membuka surat orang lain dan bahkan tidak berusaha menyembunyikan kecanduannya pada kebiasaan buruk. Nama keluarga Shpekin memiliki akar bahasa Polandia. Kata шпек /shpek/ berarti mata-mata. Dia juga senang mencampuri urusan orang lain. Kehidupan pribadi orang lain membuatnya lebih khawatir daripada dirinya sendiri. Meskipun, berkat keingintahuannya, kebenaran tentang Khlestakov muncul ke permukaan.

Ukhovertov sebagai kapten polisi, nama ini kemungkinan berasal dari kata ухověртка /ukhovertka/ yang berarti serangga sejenis *cocopet* (Bahasa Sunda). Seperti kebanyakan karakter dalam drama itu, Ukhovertov diberkahi dengan nama keluarga rekaan penulisnya. Hal ini terkait dengan penggunaan kekuatan fisik dalam memecahkan masalah (вертеть уши /vertet' ushi/ harf: 'memutar-mutar telinga'). Departemen Ukhovertov hanya dapat menyelesaikan masalah dengan bantuan kekerasan fisik, bahkan dalam kasus di mana kekuatan ini tidak diperlukan atau tidak dapat diterima. Dalam subordinasinya ada beberapa bawahan, termasuk Derzhimorda, Svistunov, Pugovitsyn. Karena Ukhovertov adalah bos yang buruk dan tidak memiliki keterampilan manajemen, bawahannya, alih-alih menjaga ketertiban, terus-menerus mabuk dan tidak memenuhi tugas mereka. Pada saat yang sama, Stepan Ilyich tidak dapat mempengaruhi karyawannya dengan cara apa pun. Polisi di bawah kepemimpinan Ukhovertov tidak pernah melakukan apa-apa, tetapi, sebaliknya, merugikan penduduk setempat.

Petugas polisi yang bertugas di bawah kepemimpinan Ukhovertov juga memiliki nama keluarga rekaan. Svistunov - pemalas dan peminum, dan nama keluarga Derzhimord mengisyaratkan sikap tidak hormat petugas penegak hukum terhadap warga negara biasa dan penggunaan kekuatan fisik terhadap mereka. Arti harfiah Derzhimorda tidak terdapat dalam kamus, nama ini khusus muncul dalam karya Gogol untuk menunjukkan karakter tokoh yang kasar, bodoh dan kejam dalam hubungannya dengan orang yang lebih rendah, menggunakan kekuatannya untuk menekan kebebasan, inisiatif, dll.

Nama saudagar Abdulin mengandung sindiran yang jelas untuk kata обдуть /obdut' /, yaitu menipu. Dari komedi itu diketahui penipu dan penyamun macam apa para pedagang itu. Dalam kamus yang berisi kata sehari-hari "обдуть кого-что /obdut' kogo-chto/" dengan arti обмануть /obmanut' / "menipu, dengan licik atau curang menyebabkan kerugian bagi seseorang."

Nama keluarga pengawas sekolah adalah Khlopov, jelas berasal dari kata «хлоп» /khlop/ 'tepuk', sama dengan холоп /kholop/ 'seorang budak'. Kamus memberikan arti kiasan - "seseorang yang merayap di depan seseorang, siap untuk apa pun karena perbudakan" - ditandai dengan kata "menghina." bukan kebetulan

dia memilih arti kiasan dari kata ini, karena dia berbicara dengan penghinaan terhadap penghinaan budak-budak, intimidasi dan impersonalitas pejabat, yang dihasilkan oleh hubungan sosial yang tidak manusiawi.

Adaptasi Nama Tokoh dalam Pementasan oleh Studiklub Bandung

Arya Sanjaya mengubah latar waktu peristiwa dalam drama ini, yaitu tahun 1930an pada masa penjajahan Belanda di Jawa Barat, dengan demikian jabatan walikota disebut wedana. Nama tokohnya pun menggunakan nama bangsawan Sunda, dengan asumsi bahwa pada masa itu hanya bangsawan yang bisa menjadi pejabat pemerintah.

Nama keluarga wedana adalah **Wiranegara** sebagai adaptasi dari nama Anton Antonovich Skvoznic-Dmukhanovsky. Nama ini terbentuk dari kata wira dan negara. Dalam KBBI **wira** /wi ra / **1 n** tokoh; laki-laki; **2 a** bersifat jantan (berani); perwira; negara berasal dari Bahasa *Sanskerta* *nagara n net* 'kota, negeri'. Arya Sanjaya menggunakan pola yang mirip dengan cara Gogol memberi nama tokohnya, yakni dengan menggabungkan dua kata sehingga memiliki makna yang baru.

Arya Sanjaya menamai tokoh Inspektur Jendral dengan Aruji Jayakelana. Nama Arudji (Kartawinata) ditemukan sebagai tokoh/negarawan asal Garut, mantan Menteri Muda Pertahanan Indonesia Kabinet Syahrir II, sedangkan nama Jayakelana tampaknya diambil dari nama putra Sunan Kalijaga. Kemungkinan nama tersebut terbagi dalam dua kata yakni Jaya artinya unggul, selalu berhasil; sukses; hebat dan Kelana yang artinya mengadakan perjalanan ke mana-mana tanpa tujuan tertentu; kembara. Nama tokoh hakim adalah Sahrawi Martapraja. Saya cukup sulit menemukan makna kata marta, namun kata ini berasal dari Bahasa Kawi, sedangkan kata **praja**/pra ja/ *n kota*; negeri terdapat dalam KBBI.

Untuk menyetarakan nama tuan tanah Bobchincky dan Dobchinsky, seperti halnya Gogol, Arya Sanjaya juga turut bermain-main dengan kata, yaitu dengan mereka nama Rajarawa – saudagar ikan; Rajawana – saudagar kayu; karena mereka bukan pejabat pemerintah, nama yang dibuat bukan berasal nama bangsawan. Cukup menarik pemberian nama ini disesuaikan dengan pekerjaan mereka. Keduanya menggunakan kata Raja yang berarti penguasa, dan wana yang berarti hutan, yang berasosiasi dengan pohon kayu, dan rawa, sebuah tempat rendah yang biasa digenangi air, dan diasumsikan terdapat ikan di dalamnya.

Pengawas sekolah atau dalam istilah Indonesia lebih dikenal dengan sebutan penilik bernama Caman Purbacarita. Purba atau purwa berarti awal, carita berarti cerita. Nama kepala kantor pos yang diadaptasi oleh Arya Sanjaya adalah Sahir Danadibrata. Masyarakat Sunda tentu sangat mengenal nama Danadibrata ini, beliau adalah penyusun kamus Bahasa Sunda, tokoh pejuang Bahasa Sunda. Kepala polisi bernama Kosoh Jayadilaga, tampaknya nama keluarga ini ingin menunjukkan keunggulan dalam berlaga. Kepala dinas kesehatan bernama Dahmir Hardjaprakosa, kata harja memiliki makna selamat, baik, sehat, sangat cocok dengan jabatan tokoh ini. Nama anggota keluarga walikota mengikuti gaya Eropa, yaitu dengan menambahkan nama keluarga kepala keluarga – Wiranegara. Raden Ayu Garwa Wiranegara dan Raden Ayu Buniwangi Wiranegara. Suku Sunda sebenarnya tidak mengenal nama keluarga atau marga.

Arya Sanjaya tidak menampilkan semua tokoh dalam drama ini, beberapa karakter tidak muncul karena dianggap bukan tokoh utama dan penting. Secara

umum makna nama-nama yang dipakai oleh Arya Sanjaya berlawanan dengan karakternya. Hal ini tampak dari penggunaan nama dari tokoh-tokoh yang nyata ada dalam, yaitu para pahlawan pejuang kemerdekaan RI dan makna dari nama-nama yang sangat positif. Dari nama-nama tersebut Arya Sanjaya menunjukkan upayanya untuk mengambil nama bangsawan dengan pola yang sama dengan nama tokoh dalam karya Gogol, yakni yang terbentuk dari dua kata.

Adaptasi Nama Tokoh dalam Pementasan oleh Teater Koma

N. Riantiarno mengadaptasi naskah drama ini dalam bentuk wayangan, sehingga nama-nama tokohnya diambil dari nama tokoh pewayangan, walaupun tidak sama persis, tapi *diplesetkan* dengan cara mengubah vokal atau konsonan. Nama walikota adalah Ananta Bura. Dalam KBBI Ananta berarti tak terhingga; sedangkan **bura**/bu ra/ n sembur; embusan (ular dan sebagainya). Jadi nama ini dapat dimaknai sebagai pejabat yang memiliki kekuasaan tak terbatas, semena-mena. Dalam dunia pewayangan ada tokoh bernama Antaboga atau Anataboga atau Anantaboga, sedikit mirip bunyinya dengan Ananta Bura. Anantaboga adalah seekor ular raksasa dalam mitologi Bali. Sedangkan dalam pewayangan Jawa, Antaboga adalah raja ular yang hidup di dasar bumi yang mengasuh Wisanggeni. Perwujudannya adalah naga dengan mahkota dan mengenakan kalung emas.

Anta Hinimba adalah nama yang dipilih oleh N. Riantiarno sebagai adaptasi dari tokoh Inspektur Jendral bernama Khlestakov. Dalam KBBI leksem **anta**¹/an ta/kl a sifat, tabiat. Nama Hinimba hampir sama bunyinya dengan Hidimba (dalam pewayangan Jawa disebut Arimba) adalah seorang raksasa pemakan daging manusia dan merupakan makhluk penghuni hutan. Kemungkinan juga berasal dari kata kerja *timba-menimba*: mengambil, memperoleh, karena tokoh ini dalam drama ini mengambil banyak dari para pejabat dan penduduk kota yang tertipu olehnya.

Hakim bernama Armaditya **Arajuna**. Arjuna adalah nama seorang tokoh protagonis dalam wiracarita Mahabharata. Dalam Bahasa Sanskerta secara harfiah kata Arjuna berarti 'bersinar terang', 'putih', 'bersih'. Dilihat dari maknanya kata Arjuna berarti "jujur di dalam wajah dan pikiran". Dengan menyisipkan vokal a menjadi Arajuna, tampaknya penulis ingin menunjukkan bahwa tokoh ini memiliki tabiat yang berbeda dengan tokoh wayang yang sesungguhnya.

Nakuli adalah penduduk biasa dan Sadiwi adalah tuan tanah. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa Riantiarno menggunakan nama-nama tokoh pewayangan, untuk adaptasi Bobchinsky dan Dobchinsky digunakan tokoh wayang kembar Nakula dan Sadewa, namun dengan perubahan bunyi vokal. Perubahan bunyi vokal pada nama Nakula menjadi Nakuli dan Sadewa menjadi Sadiwi tampaknya mengikuti pola yang dibuat oleh Gogol dari Bobchinsky dan Dobchinsky. Nama Dobchinsky tidak memiliki makna sebagaimana Bobchinsky, hanya mengganti konsonan B dengan D untuk memberikan efek jenaka yang disesuaikan dengan sifat kedua tokoh tersebut.

Pengawas sekolah atau dalam istilah Indonesia lebih dikenal dengan sebutan penilik bernama Luka Kumera. Nama depan yang dipilih Riantiarno sama dengan nama dalam naskah asli, Luka. Dalam Bahasa Indonesia kata luka: *n* belah (pecah, cedera, lecet, dan sebagainya) pada kulit karena kena barang yang tajam dan

sebagainya. Makna ini kurang relevan. Kemungkinan lain Riantiarno mengambil nama itu dari Santo Lukas, penginjil yang digambarkan sedang menhadapi buku dan menulis. Dalam kamus nama Bahasa Rusia, Luka berasal dari nama Latin Lukas atau Lucas yang berarti cahaya (Petrovsky, 1966). Nama belakang penilik adalah Kumera hampir sebunyi dengan Kuwera. Kuwera adalah dewa kekayaan dalam agama Hindu, dia juga adalah pemimpin golongan bangsa raksasa.

Kepala polisi bernama Sugriwi, tentunya ini berasal dari tokoh wayang bernama Sugriwa, seorang tokoh protagonis dalam wiracarita Ramayana, ia adalah raja kera. Dalam Bahasa Sanskerta Sugriva berarti "leher yang tampan". Anak dan istri walikota bernama Rara Sikandi dan Sita Mahendri. Nama Srikandi dan Sinta tentunya sangat dikenal. Dalam Bahasa Sanskerta penulisan yang benar adalah *Śikhandī*. Sita atau kadang dieja Sinta adalah tokoh protagonis dalam wiracarita Ramayana, merupakan istri Sri Rama. Menurut pandangan Hindy, Sita merupakan inkarnasi dari Laksmi, dewi keberuntungan. Namun tokoh itu dalam karya ini sama sekali tidak beruntung.

Yang menarik adalah adaptasi untuk nama pelayan walikota – Avidiratri. Pelayan walikota dalam karya asli adalah laki-laki bernama Mishka, sedangkan dalam pementasan Teater Koma pelayan itu berjenis kelamin perempuan. Mungkin Riantiarno tidak menonton pementasan drama ini dalam versi asli berbahasa Rusia, dan hanya bersandar pada karya terjemahannya, sehingga berpikir Mishka adalah nama feminin. Sesungguhnya nama itu berasal dari Mikhail, bentuk diminutifnya adalah Misha, dan Mishka adalah bentuk yang lebih intim.

Dalam pewayangan selalu ada tokoh punakawan, begitu pula dalam lakon wayangan Inspektur Jendral ini, hanya saja punakawan yang ini berbeda. Tokoh punakawan yang kita kenal adalah Semar, Petruk, Gareng, Bagong, sedangkan dalam pementasan ini Riantiarno menampilkan punakawan perempuan, dan tentu saja dengan nama yang dimodifikasi. Nama-namanya adalah Canguk, Limbik, Plitit, Srikayon, dan Bunguk. Canguk berasal dari tokoh bernama Cangik atau Cangeh, yaitu tokoh pewayangan Jawa yang diceritakan sebagai pelayan wanita yang jenaka yang biasa mengiringi kehadiran Sumbadra. Limbik adalah Limbuk, yang merupakan anak perempuan Cangik, juga seorang pengabdian yang konyol (Anderson, 2003).

SIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa adaptasi nama tokoh drama ke dalam Bahasa Indonesia disesuaikan dengan waktu, tempat, latar budaya dan situasi politik pertunjukan lakon tersebut. Dalam adaptasi yang dilakukan oleh N. Riantiarno nama-nama tersebut menggunakan nama tokoh pewayangan yang diplesetkan dengan tujuan untuk mendapatkan nuansa humor seperti pada naskah aslinya. Sedangkan adaptasi yang dilakukan oleh Arya Sanjaya menggunakan nama bangsawan Sunda karena ada kesamaan status sosial dari tokoh-tokohnya. Arti nama-nama tokoh dalam Bahasa Rusia mencerminkan karakter yang dimiliki tokoh.

N.V. Gogol berhasil bermain dengan mahir dengan nama keluarga ganda (teknik ini digunakan kemudian oleh M.E. Saltykov-Shchedrin), untuk membuat nama keluarga atau nama panggilan, untuk membentuk nama-nama tokoh sastra dengan bantuan sarana pembentukan kata bahasa asing.

Jadi, nama dan nama keluarga rekaan dalam *Inspektur Jenderal* menekankan esensi sosial dan moral-psikologis dari tokoh-tokohnya dalam arti lucu dan satir. Banyak nama keluarga rekaan tersebut telah beralih dari kategori kata benda yang tepat ke kata benda umum untuk mencirikan berbagai sifat buruk manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. R. O. (2003). *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*. Bentang Budaya.
- Baker, M., & Saldanha, G. (2009). Translating and interpreting. In *Routledge* (2nd ed., p. 1364). Routledge.
- Blanár, V. (2001). Proper Names in the Light of Theoretical Onomastics. *Publizieren WWU*, 89–157.
- Hadi, W. (2001). *Negeri Perempuan*. Pustaka Firdaus.
- Hidayat, R. T., Haerudin, D., Muhtadin, T. A. N., Darpan, & Sastramidjaja, A. (2007). *Peperenian Urang Sunda*. Kiblat.
- Kulibin, I. (2018). *Govoryaschie Familii. Imena i Famili, stavshie naritsatel'nyimi i pereshedshie v nazvaniya*. Tsentropoligraf.
- Lifshits, A. L. (2011). Ob Imenakh v "Revizore." *Vestnik Moskovskogo Universiteta*, 9(4), 81–89.
- Petrovsky, N. A. (1966). *Slovar' russkix lichnyx imen*. Sovetskaya Entsiklopediya.
- Rahayu, L. M. (2014). *Interkulturalisme dalam Drama: Tradisi penerjemahan drama di Indonesia*. CV. Semiotika dan Sastra Unpad Press.
- Sobarna, C. (1993). Makna Nama: Cara berfikir Masyarakat Sunda. In R. Sibarani & H. G. Tarigan (Eds.), *Makna Nama dalam Bahasa Nusantara: Sebuah Kajian Antropolinguistik* (pp. 71–83). Bumi Siliwangi.
- Sobarna, C., & Afsari, A. S. (2020). Pola Nama pada Masyarakat Baduy. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(2), 287–300.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26499/rnh.v9i2.2939>